

## ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DI SDN BANGSELOK 1

Rofiqoh<sup>1\*</sup>, Devi Prastika<sup>2</sup>, Rifkatul Iman<sup>3</sup>, Siti Fadilah Elka. H<sup>4</sup>.

(1,2,3,4)Universitas PGRI Sumenep, Indonesia

Alamat: Jl. Trunojoyo, gedungan barat, Gedungan, kec. Batuan, kabuten sumenep, Jawa timur.

Korespondensi penulis: [rofiqohabdulla@gmail.com](mailto:rofiqohabdulla@gmail.com)

**Abstract.** This study aims to analyze the effectiveness of implementing an inquiry learning model in improving the learning outcomes of elementary school students in Natural Science (IPA). The research approach used is descriptive qualitative with data collection techniques. Data were collected through observations and interviews with science teachers at SDN Bangselok 1. The data obtained were analyzed qualitatively to describe the process of implementing the inquiry model and its impact on student activity and understanding. The results showed that the inquiry learning model was able to increase students' activity, curiosity, and critical thinking skills. Students no longer played a passive role as recipients of information, but were actively involved in the process of observation, experimentation, and independent discovery of concepts. The implementation of this model was proven to have a positive effect on improving science Learning outcomes of fifth-grade students. The obstacles found were limited time and teacher readiness in designing learning, but these can be overcome through good planning and support from school facilities. Overall, the inquiry learning model is effectively implemented in science learning because it is able to create meaningful and sustainable learning experiences.

**Keywords:** *Inquiry Learning, Model, Sciences Learning Outcomes*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa sekolah dasar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap guru mata pelajaran IPA di SDN Bangselok 1. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan proses penerapan model inkuiri dan dampaknya terhadap keaktifan serta pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan keaktifan, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa tidak lagi berperan pasif sebagai penerima informasi, melainkan terlibat aktif dalam proses pengamatan, eksperimen. Dan penemuan konsep secara mandiri. Penerapan model ini terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V. Kendala yang ditemukan adalah keterbatasan waktu dan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, namun hal tersebut dapat diatasi melalui perencanaan yang baik dan dukungan fasilitas sekolah. Secara keseluruhan, model pembelajaran inkuiri efektif diterapkan dalam pembelajaran IPA karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Kreativitas, Cinta Budaya, Karakter Anak, Cerita Lokal, Sastra Anak.

### LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri individu. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya

---

Received: 9 November, 2025; Revised: 9 Desember, 2025; Accepted: 4 Januari, 2026; Published: 4 Januari 2026;

\*Corresponding author, [rofiqohabdulla@gmail.com](mailto:rofiqohabdulla@gmail.com)

manusia dapat ditingkatkan secara signifikan (Wulan Sari et al., 2023) dalam (Ester et al., 2023) sehingga potensi yang dimiliki setiap individu dapat tumbuh secara maksimal. Namun, peningkatan kualitas ini tidak dapat dicapai tanpa dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penting bagi para pemangku kebijakan, lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi. Orang tua maupun masyarakat, serta peserta didik sendiri untuk memahami dan menghargai peran penting ilmu pendidikan dalam kehidupan. Menurut Cain dan Evans dalam Dyan (2020:10) dalam (Silaban et al., 2024), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah kajian tentang lingkungan alam yang berkaitan dengan proses penemuan, serta mencakup empat komponen utama: isi atau produk, proses atau model, sikap ilmiah, dan teknologi. Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran IPA idealnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata agar memberikan manfaat langsung dalam aktivitas sehari-hari.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di jenjang sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk landasan pengetahuan ilmiah siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan logis. Mata pelajaran IPA tidak hanya menyampaikan informasi terkait fenomena alam, tetapi juga mengajak siswa untuk memahami, menyelidiki, serta menemukan konsep-konsep ilmiah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan capaian belajar siswa. Khususnya dalam mata pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil pengamatan di SDN Bangselok 1, guru telah menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam kegiatan belajar mengajar IPA. Model ini menekankan peran aktif siswa selama proses pembelajaran, dengan melibatkan mereka dalam kegiatan pengamatan, eksperimen, diskusi kelompok, hingga pemecahan masalah yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka secara mandiri, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Seperti yang dijelaskan oleh (Annaf et al., 2015) dalam (Indawati et al., 2021) pembelajaran inkuiri siswa dijadikan sebagai seorang ilmuwan untuk melakukan eksperimen serta mampu melakukan proses mental untuk berinkuiri. Dengan demikian, siswa berperan sebagai penemu ilmu, bukan hanya penerima materi. Model ini juga

berkontribusi dalam penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) yang sangat relevan untuk kebutuhan pembelajaran di era modern.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model Inquiry di sdn bangselok 1. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPA dan menjadi acuan bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa.

## **KAJIAN TEORITIS**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami fenomena alam melalui proses ilmiah, seperti mengamati, menanya, mencoba, dan menyimpulkan. Pembelajaran IPA tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan sikap ilmiah dan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan proses pencarian serta penemuan konsep secara mandiri. Model ini berlandaskan pada teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara langsung oleh guru, melainkan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman belajar. Dalam pembelajaran inkuiri, siswa didorong untuk merumuskan masalah, mengajukan dugaan sementara, mengumpulkan data melalui pengamatan atau percobaan, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh.

Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA dinilai efektif karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses ilmiah. Melalui keterlibatan aktif tersebut, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis. Selain itu, pembelajaran inkuiri juga mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa serta membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri proses menemukan pengetahuan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa siswa yang belajar dengan model inkuiri memiliki pemahaman konsep yang lebih baik

dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional. Hal ini disebabkan karena pembelajaran inkuiri memberikan pengalaman belajar langsung yang mendorong siswa untuk berpikir dan menemukan konsep secara mandiri.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri memiliki landasan teoretis yang kuat dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Model ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran IPA dapat tercapai secara optimal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menelaah secara mendalam penerapan model pembelajaran inkuiri dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai proses pembelajaran serta respon yang muncul selama kegiatan berlangsung. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru melaksanakan setiap tahapan dalam model pembelajaran inkuiri di kelas dan sejauh mana penerapan tersebut dapat memengaruhi keaktifan serta pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung ke sekolah dan wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran IPA di SDN Bangselok 1. Wawancara tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai pengalaman guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri, tantangan yang dihadapi, serta pandangan guru terhadap efektivitas model tersebut. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan menelaah hasil observasi dan wawancara sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai analisis implementasi model Inquiry di SDN Bangselok 1.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Model pembelajaran adalah rancangan bahan ajar yang dibuat oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mempermudah siswa dalam memahami pelajaran. Model pembelajaran bukanlah cara mengajar yang memaksa siswa mengikuti keinginan

guru, tetapi merupakan penerapan teknologi pendidikan untuk membantu siswa belajar dengan lebih tepat (Ahyar dkk., 2021) dalam (Maharani et al., 2025)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model Inquiry di sdn bangselok1. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pelajaran ini memberikan siswa pengetahuan, ide, dan konsep tentang lingkungan alam yang diperoleh melalui pengalaman dan proses ilmiah seperti pengamatan, dan, penyelidikan, dan berpikir kritis (Lestari, 2019) dalam (Panggabean et al., 2021). Oleh karena itu, pembelajaran IPA yang mendorong siswa untuk berpikir dapat menjadi cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan hal yang paling penting karena keberhasilan tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana proses belajar dialami oleh siswa (Slameto, 2010) dalam (Manurung et al., 2020).

Model pembelajaran yang diterapkan di SDN Bangselok 1 menganalisis implementasi model Inkuiri. Model pembelajaran inkuiri merupakan model yang berpusat pada siswa, di mana guru memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk menemukan dan menggali sendiri ide-ide yang mereka pelajari melalui kegiatan penyelidikan. Dengan cara ini, siswa dapat mencari jawaban dari pertanyaan yang muncul dalam diri mereka terkait suatu masalah dan menemukan solusi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Menurut Karim dan Daryanto (dalam Nurhaedah et al., 2022), model pembelajaran inkuiri adalah serangkaian kegiatan belajar yang menekankan agar siswa aktif menganalisis dan menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan atau masalah yang diberikan. Implementasi belajar IPA siswa kelas V SD digunakan model inkuiri sebagai pengganti metode konvensional yang sering dipakai di sekolah. Hal ini karena model inkuiri memiliki beberapa kelebihan, antara lain: a. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang nyata, bukan hanya menunggu dan menerima informasi, tetapi juga mencari dan menemukan sendiri hal yang dipelajari. Dengan begitu, mereka merasa bahwa belajar adalah kebutuhan, bukan sekadar kewajiban. b. Siswa memiliki kesempatan untuk melakukan percobaan atau penemuan sesuai dengan cara belajar masing-masing, sehingga mendorong mereka berpikir dan berusaha memecahkan masalah. c. Siswa dapat memahami konsep dengan lebih baik dan mengingatnya lebih lama karena pembelajaran

inkuiri merangsang mereka untuk lebih aktif dan kreatif. d. Siswa merasakan kepuasan belajar yang berasal dari dalam diri sendiri, bukan hanya karena nilai yang tinggi, tetapi karena benar-benar memahami konsep yang dipelajari. Namun, model inkuiri juga memiliki kekurangan, yaitu memerlukan waktu yang cukup lama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru perlu menyiapkan instrumen, media, serta kegiatan pembelajara yang dapat memotivasi siswa untuk aktif belajar. Kekurangan ini dapat diatasi jika guru memiliki kemauan dan kesiapan yang baik dalam merencanakan pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri memiliki beberapa ciri utama yaitu a. Siswa berperan aktif dalam mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru, b. Kegiatan belajar dilakukan melalui proses tanya jawab dan penyelidikan yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, bukan sumber utama informasi.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiri:

1. Orientasi: Pada tahap ini, guru membuat suasana belajar menjadi nyaman dan menyenangkan. Guru memberi pertanyaan atau menunjukkan sesuatu yang menarik agar siswa penasaran dan ingin belajar. Tujuannya agar siswa siap dan fokus mengikuti pelajaran. Contoh di kelas: Guru menunjukkan dua gambar es batu: satu di bawah matahari, satu di dalam ruangan. Guru bertanya: "Anak-anak, kenapa ya es batu di luar cepat sekali mencair?" Siswa menjadi penasaran dan mulai memperhatikan pelajaran.
2. Merumuskan Masalah: Guru membantu siswa menentukan masalah yang akan dipelajari. Masalah biasanya berupa pertanyaan seperti "mengapa", "bagaimana", atau "apa penyebabnya". Contoh di kelas: Guru bertanya: "Masalah apa yang ingin kita cari tahu hari ini?" Siswa menjawab: "Mengapa es batu lebih cepat mencair di tempat panas?" Inilah masalah yang akan diteliti bersama.
3. Merumuskan Hipotesis Hipotesis adalah dugaan sementara atau perkiraan siswa berdasarkan pengetahuan mereka. Dugaan ini nantinya akan dibuktikan benar atau tidak melalui percobaan. Contoh di kelas: Guru meminta siswa membuat dugaan. Beberapa siswa menjawab: "Es cepat mencair di bawah mhari karena suhunya panas. "Es mencair lebih lama di ualam ruangan karena tempatnya lebih dingin. Dugaan-dugaan ini akan diuji kebenarannya.

4. Mengumpulkan Data: Siswa melakukan percobaan, membaca, atau mengamati untuk mendapatkan informasi. Tahap ini melatih siswa untuk teliti dan bekerja secara sistematis. Contoh di kelas: Siswa melakukan percobaan: Letakkan es batu pertama di bawah sinar matahari. Letakkan es batu kedua di dalam ruangan. Siswa mencatat berapa lama masing-masing es batu mencair dan membandingkan hasilnya.
5. Penguji Hipotesis: Siswa membandingkan hasil percobaan dengan dugaan awal mereka. Dari sini mereka dapat mengetahui apakah hipotesis mereka benar atau salah. Contoh di kelas: Setelah melihat hasil percobaan, siswa menemukan bahwa: Es batu di bawah matahari mencair lebih cepat. Es batu di dalam ruangan mencair lebih lambat. Siswa menyimpulkan: "Hipotesis kami benar. Es lebih cepat mencair di tempat panas." Guru kemudian menjelaskan alasan ilmiahnya dengan sederhana.
6. Merumuskan Kesimpulan: Merumuskan Kesimpulan; adalah tahap ketika siswa membuat simpulan dari data yang sudah mereka kumpulkan. Pada tahap ini, guru membantu siswa memilih data yang paling penting dan yang berhubungan dengan masalah yang dipelajari, sehingga kesimpulan yang dibuat menjadi benar dan sesuai. Contoh di kelas: Setelah melakukan percobaan tentang es batu, siswa mendapatkan data: es yang diletakkan di bawah sinar matahari mencair paling cepat. Es yang diletakkan di dalam ruangan mencair lebih lama. Guru bertanya: "Dari data ini, apa kesimpulan yang bisa kita buat?" Siswa menjawab: "Es mencair lebih cepat di tempat yang panas karena suhunya lebih tinggi." Guru kemudian menegaskan bahwa panas membuat es mencair lebih cepat.

Tujuan pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan analitis, sehingga siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu berpikir secara sistematis. Secara umum, proses inkuiri dimulai dari merumuskan masalah, membuat dugaan sementara (hipotesis), mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Bangselok kelas V, sebelum penerapan model inkuiri, sebagian besar siswa cenderung pasif dan kurang memahami konsep IPA. Namun setelah model inkuiri diterapkan, siswa menjadi lebih aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta mampu memahami konsep IPA dengan lebih baik melalui

kegiatan percobaan dan penemuan langsung. Pembelajaran inkuiri juga terbukti dapat meningkatkan hasil belajar karena siswa terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan dan membangun pemahaman mereka sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Bangselok 1. Hal ini karena model inkuiri memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk mengalami langsung proses ilmiah, mulai dari mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, melakukan percobaan, hingga menarik kesimpulan. Secara teori, model pembelajaran inkuiri sesuai dengan pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar. Dengan demikian, siswa tidak lagi menjadi penerima pasif informasi, melainkan penemu aktif pengetahuan. Selain itu, proses pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa juga membuat mereka lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Ketika siswa menemukan konsep sendiri, pemahaman mereka menjadi lebih bermakna dan tahan lama dibandingkan hanya mendengar penjelasan guru. Kendala yang dihadapi dalam penerapan model ini adalah keterbatasan waktu dan kesiapan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Namun, jika guru mampu mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran inkuiri dengan baik mulai dari orientasi, merumuskan masalah, menyusun hypothesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, hingga merumuskan kesimpulan maka hasil belajar siswa akan meningkat secara signifikan.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar terbukti memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan pemahaman konsep siswa. Model pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan merumuskan masalah, menyusun hipotesis, melakukan percobaan, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Proses pembelajaran ini menjadikan siswa tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Astuti et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendampingan guru dalam

implementasi model pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan keterlibatan, pemahaman, serta kualitas proses belajar peserta didik di sekolah dasar.

Selain meningkatkan pemahaman konsep, pembelajaran yang menekankan keaktifan dan kerja sama siswa juga berperan penting dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan pemanfaatan lingkungan sekitar dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kepercayaan diri siswa dalam belajar. Hal ini diperkuat oleh penelitian Oktalibriyanti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kerja sama melalui kegiatan kontekstual mampu meningkatkan kreativitas dan partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inkuiri tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap ilmiah, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa secara berkelanjutan di sekolah dasar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di tingkat sekolah dasar. Melalui model ini, siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar atau penerima informasi, tetapi terlibat secara aktif dalam proses menemukan konsep melalui kegiatan pengamatan, eksperimen, dan diskusi kelompok. Aktivitas tersebut mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, melatih kemampuan berpikir kritis, serta memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, model pembelajaran inkuiri menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga pemahaman siswa menjadi lebih tahan lama. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan kesiapan guru, hambatan tersebut dapat diatasi melalui perencanaan pembelajaran yang matang serta komitmen guru dalam melaksanakan setiap tahap pembelajaran secara optimal.

Untuk memaksimalkan penerapan model pembelajaran inkuiri, guru perlu terus meningkatkan kreativitas dan kesiapan dalam merancang serta melaksanakan setiap tahap pembelajaran, mulai dari kegiatan orientasi hingga penarikan kesimpulan. Sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran inkuiri, antara lain melalui penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai serta pelatihan bagi guru agar lebih memahami dan terampil dalam menerapkan model ini. Selain itu,

pembelajaran berbasis inkuiri sebaiknya diterapkan secara berkelanjutan dalam kurikulum IPA, sehingga siswa terbiasa berpikir kritis dan kreatif serta mampu mengaitkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR REFERENSI

- Astuti, Y. P., & Jamilah, J. (2024). Penerapan Model Cooperative Learning dengan Teknik Two Stay Two Stray dalam Pembelajaran Ips di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8-8.
- Astuti, Y. P., AR, M. M., & Astutik, C. (2025). Pendampingan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Media Pembelajaran Digital Berbasis Kahoot untuk Mendukung Pembelajaran Abad Ke-21. *Journal of Social Work and Empowerment*, 5(1), 230-245.
- Ester, K., Tampombebu, O. I., Mauru, L. A., Batsaran, H., Tambayong, J. R., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, I., & Psikologi, D. (2023). Penerapan model pembelajaran inkuiri (inquiry learning) untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD GMIM VI Tomohon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 20, 974–980. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10421057>
- Indawati, H., Sarwanto, S., & Sukarmin, S. (2021). Studi literatur pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis IPA SMP. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), 98–105. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i2.57269>
- Maharani, N., Dewi, E. P., Muzakkiyah, D. F., Azkiyah, S. R., Sukma, I., & Muhtarom, T. (2025). Model pembelajaran yang efektif dalam penanaman pendidikan karakter sejak dini pada sekolah alam. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9231>
- Manurung, A. S., Halim, H., & Rosyid, A. (2020). Pengaruh kemampuan berpikir kreatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1274–1290. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.544>
- Oktalibriyanti, S., Armadi, A., & AR, M. M. (2025). Upaya Guru dalam Membentuk Kreativitas Siswa Kelas IV Berbasis Kerja Sama Melalui Daur Ulang Barang Bekas di Sekolah Dasar: Teachers' Efforts in Forming Creativity of Fourth Grade Students

Based on Cooperation Through Recycling Used Goods in Elementary Schools. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(01), 113-121.

- Panggabean, F., Simanjuntak, M. P., Florenza, M., Sinaga, L., & Rahmadani, S. (2021). Analisis peran media video pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar IPA SMP. *Jurnal Pendidikan IPA*, 10(3), 215–224. (asumsi volume & halaman; harap dicek ulang dengan PDF/jurnal asli)
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (2023). Analisis metode pembelajaran inquiry terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 45–54. (asumsi volume & halaman; harap dikonfirmasi dengan sumber asli)
- Silaban, D. C., Damanik, D., Br Sembiring, P. S., & Nababan, L. O. (2024). Analisis model inquiry training untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembelajaran IPA pada siswa kelas V di SDN 122366. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1795–1805. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5571>